

STRATEGI BAHASA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM HUBUNGAN PERTEMANAN LINTAS SUKU (Studi Kasus Di Universitas Trunojoyo Madura)

Oleh:

Dearní Anjelina Panjaitan¹
Dr. Nikmah Suryandari, S.Sos, M.Si²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: dearnipanjaitan@gmail.com, Nikmahsuryandari@gmail.com.

Abstract. *This study aimed to determine the language strategy of intercultural communication in friendship relationships between individuals who have cross-ethnic friends, with a focus on how to build effective communication language communication strategies and can see differences in values, norms, and can interpret culture through language in everyday life. This research uses a qualitative method with an interview method with people who have cross-ethnic friends at Trunojoyo University Madura. The results of this study show that the strategy often used is convergence-adjustment of speech, verbal and non-verbal language, in order to create closeness and reduce cultural differences that can cause conflict. They try to adjust the language in communicating with their interlocutors using Indonesian so that they feel comfortable. This finding is analyzed using communication Accomodation Theory (Howard Giles), which explains that people deliberately adjust the way they communicate in intercultural communication to achieve certain social goals. The conclusion of this study shows that the ability to adapt in communication, supported by empathy and willingness to accept differences, and is also a major factor in the success of intercultural communication in friendship relationships involving various ethnicities.*

STRATEGI BAHASA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM HUBUNGAN PERTEMANAN LINTAS SUKU (Studi Kasus Di Universitas Trunojoyo Madura)

Keywords: *Intercultural Communication, Friendship, Different Ethics, Convergence, Accommodation.*

Abstrak. Studi ini ditujukan untuk menentukan strategi bahasa komunikasi antarbudaya dalam hubungan pertemanan antara individu yang memiliki teman lintas suku, dengan fokus bagaimana membangun strategi komunikasi bahasa komunikasi efektif dan dapat melihat perbedaan nilai, norma, dan dapat memaknakan budaya melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode wawancara terhadap orang yang memiliki teman lintas suku di Universitas Trunojoyo Madura. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang sering digunakan adalah *convergence* penyesuaian cara bicara, bahasa verbal dan non verbal, demi menciptakan kedekatan dan mengurangi perbedaan budaya yang dapat menimbulkan konflik. Mereka mencoba untuk menyesuaikan bahasa dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya menggunakan bahasa Indonesia sehingga mereka merasa nyaman. Penemuan ini dianalisis menggunakan *communication Accomodation Theory* (Howard Giles), yang menjelaskan bahwa orang dengan sengaja menyesuaikan cara mereka berkomunikasi dalam komunikasi antarbudaya untuk mencapai tujuan sosial tertentu. Kesimpulan dari studi ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk beradaptasi dalam komunikasi, didukung oleh empati dan kesediaan untuk menerima perbedaan, dan juga merupakan faktor utama dalam keberhasilan komunikasi antarbudaya dalam hubungan pertemanan yang melibatkan berbagai suku.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Pertemanan, Lintas Suku, Konvergensi, Akomodasi.

LATAR BELAKANG

Komunikasi antarbudaya pada dasarnya salah satu komunikasi yang biasa dan yang membedakannya adalah karena memiliki latar belakang suku atau budaya yang berbeda dari kebiasaan orang yang melakukan proses komunikasi tersebut. Komunikasi antarbudaya juga fokus pada pertukaran informasi dan ide antara individu dengan latar belakang budaya atau suku yang berbeda.

Dalam melakukan komunikasi dengan orang yang berbeda budaya, bahasa harus diperhatikan terlebih dahulu, karena lawan bicara pasti memiliki bahasa yang berbeda

juga. Perbedaan bahasa pada saat komunikasi dapat diketahui pada saat melakukan komunikasi pertama kali berkenalan. Komunikasi antarbudaya merupakan salah satu elemen kunci dalam menjaga keharmonisan hubungan lawan bicara yang berbeda suku. Komunikasi yang dilakukan dalam membuat suatu hubungan pertemanan harus diperhatikan, terlebih lagi dalam menggunakan tata bahasa yang baik.

Hidup manusia pasti diperlihatkan dengan antarbudaya yang akan menjadi tempat untuk berbagi secara sosial, budaya maupun emosional. Dalam sebuah kehidupan, manusia membutuhkan seseorang untuk menjadi teman interaksi yang baik dalam berkomunikasi sehari-hari ataupun sepanjang hidupnya. Teman atau sahabat dapat terjalin dengan hubungan yang dekat dan saling mendukung. Berbagai interaksi menyenangkan yang dibuat dalam pertemanan dan akan mengarah pada persepsi bahwa hubungan dengan orang lain itu menyenangkan sehingga menimbulkan perasaan dekat satu sama lain dan dapat di pertahankan. Hubungan pertemanan yang terjalin dalam sebuah perbedaan suku dapat menjadi alat pemersatu bangsa ataupun sebagai pemecah belah.

Pada interaksi lintas suku atau budaya, hubungan pertemanan dari suku yang berlatar belakang berbeda merupakan tempat untuk mengamati berbagai aspek kehidupan yang ada dunia dalam skala besar. Pertemanan dengan latar belakang yang berbeda menjadi wadah kehidupan bersosialisasi, juga sebagai tempat untuk membuat strategi komunikasi dan gaya bahasa untuk dapat memahami informasi yang saling diberikan. Strategi bahasa komunikasi ini dapat menjadi alat didalam pertemanan yang akan menjembatani perbedaan suku, memperhatikan kesadaran "yang lain" atau berbeda, dan membangun ruang bersama yang saling memahami satu sama lain. Strategi komunikasi dalam bahasa pada pertemanan yang berbeda suku sangat diperlukan dalam hal ini.

Namun, komunikasi antarbudaya dalam lingkup hubungan pertemanan sering kali terjadi persaingan yang dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman dan bisa memicu terjadinya konflik. Hal tersebut dapat dihindari dengan melakukan interaksi yang bersikap selalu adil dan mengikutsertakan teman satu nya dan juga menjunjung tinggi kerja sama seperti yang dapat terwujud dalam kegiatan yang dilakukan bersama.

Komunikasi dengan teman yang berbeda suku dan terlihat “nyambung saja”, akan tetapi ada proses adaptasi bahasa, penyesuaian ekspresi, hingga kadang pengorbanan kecil agar tidak menyakiti perasaan teman. Tantangan dalam komunikasi dengan teman

STRATEGI BAHASA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM HUBUNGAN PERTEMANAN LINTAS SUKU (Studi Kasus Di Universitas Trunojoyo Madura)

yang berbeda suku juga termasuk dalam latar belakang budaya yang beragam, hambatan bahasa, dan isyarat non verbal. Untuk melakukan pesan komunikasi efektif kepada teman dengan latar belakang beda suku, membantu pemahaman yang yang jelas.

Budaya adalah salah satu hal yang dapat dijadikan sebagai lambang suatu daerah, dan ciri tradisi dari dari hal tersebut dapat dibuat sebuah peradaban. Budaya merupakan hal yang universal yang mempunyai peranan yang penting untuk masyarakat. Budaya juga semakin hari semakin berkembang dalam cara hidup bersama dengan sekelompok orang dan diturunkan dari generasi ke generasi. Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki keberagaman budaya dan bahasa yang luar biasa, hal ini dapat membuat komunikasi antarbudaya semakin kompleks.

Komunikasi merupakan salah satu hal yang dilakukan semua orang, komunikasi merupakan hal yang paling mendasar dalam sebuah kehidupan. Tanpa melakukan komunikasi kehidupan akan semakin hampa dan tidak ada sesuatu yang dapat dilakukan tanpa komunikasi. Adanya komunikasi membuat makhluk hidup terkhusus manusia dapat melakukan interaksi, baik secara individu maupun kelompok serta organisasi. Bahasa adalah salah satu elemen penting dalam berkomunikasi, terutama untuk menyampaikan pesan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi verbal, tetapi bahasa juga memiliki nilai-nilai untuk setiap orang yang memaknai nilai tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana membangun strategi komunikasi bahasa komunikasi efektif dalam menjalin hubungan pertemanan lintas suku yang berbeda? Bagaimana strategi yang dibuat tersebut berkontribusi dalam mengurangi adanya miskomunikasi, membentuk kekejatan, dan menjaga hubungan pertemanan dalam konteks lintas suku?.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai strategi komunikasi antarbudaya yang digunakan dalam hubungan pertemanan Lintas suku. Penelitian ini juga berusaha untuk memahami bagaimana para pelaku dapat melihat perbedaan nilai, norma, dan dapat memaknakan budaya melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

KAJIAN TEORITIS

Strategi Komunikasi

Strategi adalah kemampuan membuat rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien. Strategi komunikasi campuran antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*management communication*) untuk mencapai suatu tujuan. Strategi komunikasi harus didukung oleh teori, karena pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah diuji kebenarannya.

Menurut Bryne yang dikutip oleh Brannan, dalam jurnal Junaidi (Junaidi et al., 2019). Mendefinisikan strategi sebagai sebuah pola yang mendasar dari sasaran yang berjalan dan direncanakan, penyebaran sumber daya dan interaksi organisasi dengan pasar (khalayak umum), pesaing dan faktor-faktor lingkungan.

Komunikasi antarbudaya

Menurut Samovar dan Porter, Komunikasi antar budaya terjadi ketika anggota menyediakan pesan dari budaya tertentu anggota budaya lain. Komunikasi Antar Budaya mencakup interaksi dengan lebih dari orang, dan persepsinya adalah budaya, dan sistem komunikasi simbolik sangat berbeda. Menurut Alo Lilweri Komunikasi menambah kata budaya dalam pernyataan “komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan”

Menurut Tubs & Moss (1996) komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam ras, suku, atau perbedaan-perbedaan seperti sosio ekonomi). Dari dua definisi diatas, sebnarnya tidak ada perbedaan yang signifikan tentang komunikasi antarbudaya. Pada dasarnya komunikasi antarbudaya adalah interaksi komunikasi yang berbeda budaya dan fokus pada perbedaan budayanya bukan pada keunikan individunya yang berbeda. Oleh kaarena itu, dalam proses komuinikasi antarbudaya penting untuk mendapatkan persepsi yang sama dalam setiap kegiatan komunikasi dengan cara saling memahami satu sama lain dan tidak menjelekan satu sama lain.

Lintas Suku

Menurut Koentjaraningrat lintas suku adalah interaksi sosial yang terjadi antara individu atau kelompok tentang berbagai latar belakang etnis atau etnis. Interaksi ini dapat terjadi dalam bentuk kerja sama, sebelum kerja sama, perdagangan, atau pertukaran

STRATEGI BAHASA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM HUBUNGAN PERTEMANAN LINTAS SUKU (Studi Kasus Di Universitas Trunojoyo Madura)

budaya (Koentjaraningrat, 1986). Semua ini dapat memperkaya budaya lokal dan pada saat yang sama memperkuat persatuan nasional.

Dapat disimpulkan bahwa lintas suku atau beda suku ialah, melakukan interaksi dengan individu lain yang berbeda latar suku, ataupun budaya, akan tetapi interaksi dapat terjadi dengan saling bertukar informasi budaya masing-masing.

Communication Accomodation Theory (Teori Komunikasi Akomodasi)

Howard Giles menyatakan bahwa dalam sebuah komunikasi individu akan cenderung menyesuaikan cara berbicara mereka demi menciptakan kedekatan sosial, menghindari konflik, atau mempertahankan pertemanan. Mereka menyebutnya pemusatan (*convergence*), atau penyamaan. Sebaliknya, pelebaran atau pemisahan (*divergence*) atau pemisahan terjadi ketika pembicara mulai melebih-lebihkan perbedaan mereka. Dalam penelitian ini menemukan bahwa bentuk *Convergence* adalah strategi yang paling banyak dilakukan oleh para responden. Menurut Giles, et al dalam buku (West & Turner, 2007) menjelaskan definisi Konvergensi sebagai “sebuah strategi dimana para individu saling beradaptasi dalam perilaku komunikasinya”. Dalam konvergensi, individu akan beradaptasi dengan kecepatan bicara, bahasa, jeda bicara, senyuman, tatapan mata, perilaku verbal, maupun nonverbal (Hariyati, 2020). Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan berbicara, jeda, senyuman, tatapan mata, dan perilaku verbal serta nonverbal lainnya. Ketika seseorang melakukan konvergensi, mereka mendasarkan pada persepsi mereka mengenai tuturan atau perilaku orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini lebih menjurus untuk menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan landasan fenomenologis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif individu dalam menjalin hubungan pertemanan lintas suku, khususnya terkait strategi komunikasi antarbudaya yang mereka gunakan. Dengan menggunakan metode ini peneliti melakukan teknik wawancara dengan orang-orang yang memiliki pengalaman pertemanan yang erat dan sudah berlangsung cukup lama dengan temannya yang berbeda suku. Wawancara dilakukan baik melalui pertemuan baik melalui pertemuan langsung, menggunakan media chat, ataupun telepon yang memungkinkan.

Penulis menggunakan studi kasus yang berlokasi Universitas Trunojoyo Madura. Populasi pertemanan lintas suku di bangku perkuliahan sangat banyak ditemukan, oleh karena itu Universitas Trunojoyo Madura menjadi lokasi penelitian. Angka pasti yang memiliki pertemanan lintas suku tidak didapatkan penulis. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, dengan pertimbangan dari peneliti dan dipilih langsung oleh peneliti. Pertimbangan yang dimaksud yaitu informan tersebut memiliki teman lintas suku, usia informan, lamanya waktu dalam berteman, dan intensitas interaksi mereka.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai pengumpul data dan sekaligus penulis hasil data yang didapat. Wawancara dilakukan dengan baik dengan memberikan pertanyaan yang menggunakan bahasa mudah dipahami informan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik dari Miles dan Huberman yaitu yang mampu dalam pengumpulan dan pengambilan secara sistematis, serta penarikan kesimpulan, sehingga dapat menggambarkan strategi bahasa yang digunakan dalam membangun hubungan pertemanan lintas suku secara komprehensif. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang diinterpretasi oleh peneliti. Untuk serta untuk memperkuat hasil data yang didapatkan, maka dilakukan melalui triangulasi untuk pemeriksaan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertemanan beda suku sangat banyak ditemukan di Indonesia apalagi pada lingkup pendidikan dan pekerjaan. Pada penelitian ini didapatkan beberapa responden yang memiliki teman lintas suku, ada yang dari Jawa-Papua, Batak-Sunda, Jawa-Batak, dan Batak-Madura. Dari semua responden ini dilakukan wawancara lewat chat, secara langsung, juga dengan telepon. Mereka yang sebagai responden aktif dalam membangun hubungan pertemanan lintas suku, baik dilingkungan langsung ataupun di lingkungan tempat tinggal. Dalam kehidupan sehari-hari mereka komunikasi menjadi salah satu kunci untuk membangun hubungan yang sehat, saling menghargai, dan saling terbuka terhadap perbedaan.

Adanya perbedaan bahasa, dialek, gaya komunikasi, serta nilai-nilai di antara mereka pastinya memunculkan tantangan, sekaligus sebagai ruang untuk mengembangkan strategi komunikasi yang menyesuaikan bahasa komunikasi temannya. Dalam konteks ini, teori *Communication Accomodation* dari Howard Giles, menjadi

STRATEGI BAHASA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM HUBUNGAN PERTEMANAN LINTAS SUKU (Studi Kasus Di Universitas Trunojoyo Madura)

relevan untuk menganalisis bagaimana penyesuaian itu dapat dilakukan. Dari teori terdapat hasil sebagai berikut:

Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Sehari-Hari.

Semua responden memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan teman yang lintas suku. Ini adalah bentuk paling dasar dari *linguistic convergence*, yaitu menyesuaikan bahasa yang digunakan agar orang kedua pihak merasa nyaman. Salah satu responden dari suku Batak dengan temannya Sunda menyatakan:

“untuk sekarang ini Indonesia, tapi kadang pakai bahasa masing-masing hehe, tapi lebih ke bahasa Indonesia sih” responden berinisial M (20 tahun).

Keputusan mereka menggunakan bahasa nasional sebagai bahasa utama dalam komunikasi menunjukkan adanya kesadaran untuk menciptakan komunikasi yang lebih setara. Ini sejalan dengan prinsip CAT bahwa dalam menyesuaikan bahasa bisa menurunkan hambatan komunikasi dan memperkuat solidaritas sosial.

Penyesuaian Nada Dan Tempo Bicara

Penyesuaian tidak hanya terjadi dalam bahasa, tetapi juga dalam intonasi, nada bicara, dan ekspresi emosi. Responden dari suku Batak, dengan temannya yang dari suku Sunda, misalnya pada suku Batak yang cenderung memiliki gaya bicara keras, menyatakan bahwa dia cenderung memperhalus volume dan nada bicara saat berbicara dengan teman dari suku Sunda yang dikenal dengan santun dan halus.

“kalo sama temanku yang orang Sunda, aku ngomongnya pelan, takut dikira lagi dimarahin. Padahal aslinya orang Batak emang gini, tapi dia udah terbiasa dengan logat ku yang begini.” responden berinisial M (20 tahun).

Hal ini memperlihatkan bentuk adaptasi terhadap karakter nada suara lawan bicaranya untuk mencegah kesalahpahaman budaya. *Communication Accomodation Theory* (CAT) memandang hal ini sebagai bagian dari pentingnya upaya untuk membangun kedekatan emosional melalui gaya komunikasi yang sejalan.

Penyesuaian *Gesture* Dan Ekspresi Nonverbal

Responden menyatakan bahwa mereka juga menyesuaikan gestur tubuh dan ekspresi wajah agar tidak disalahartikan. Misalnya, responden dari Jawa, dia sering menahan gesture tubuhnya dan ekspresinya saat berbicara dengan orang dari suku yang berbeda yang lebih 'ekspresif', dan orang Jawa berusaha untuk tidak salah mengartikan gesture atau ekspresi wajah temannya.

"kalau saya perlu dalam menyesuaikan gesture dan ekspresi agar tidak terjadi kesalahpahaman, dan kita harus merendah" responden berinisial Y (21 tahun).

Penyesuaian ini merupakan bentuk nonverbal convergence yang mengartikan adanya empati dan kesadaran budaya dalam komunikasi. Keselarasan dalam membuat ekspresi non verbal merupakan cara kuat untuk menegaskan kesamaan dan memperkuat ketertarikan sosial.

Strategi Komunikasi Tetap Terjalin

Para responden menyatakan bahwa cara mereka dalam mempertahankan komunikasinya, responden dari suku Sunda dan temannya Madura, mereka lebih terbuka dengan candaan mereka dan lebih menghargai, selain itu juga mereka mencoba dalam membuat candaan yang masuk satu sama lain, selain itu juga mereka menggunakan bahasa Indonesia supaya komunikasinya tetap terjaga.

"Menggunakan bahasa sehari-hari bahasa Indonesia dan jarang berbicara menggunakan bahasa daerah" responden berinisial A (20 tahun).

"menurut aku cari teman yg jokesnya sama dengan kita. jadi, walaupun kita beda suku kita bakal tetap nyambung ngomongnya dan kalau ngomong juga kan pakai bahasa Indonesia" Responden Berinisial D (20 tahun).

Hal ini disebut sebagaimana unsur simbolik dari budaya lain diadopsi secara sengaja untuk memperkuat hubungan pertemanan, terutama dalam lingkup informal. Selama tidak melanggar etika, strategi ini efektif memperkaya dinamika komunikasi lintas budaya.

Strategi *Divergence* Sebagai Bentuk Pertahanan

Meskipun strategi *convergence* lebih banyak digunakan, namun beberapa responden tetap mempertahankan ekspresi budaya mereka dalam komunikasi, yang

STRATEGI BAHASA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM HUBUNGAN PERTEMANAN LINTAS SUKU (Studi Kasus Di Universitas Trunojoyo Madura)

menjadi bentuk divergenc. Salah satu bentuk yang muncul adalah penggunaan bahas atau istilah lokal dalam percakapan santai, atau mempertahankan logat khas daerah. Responden dari suku Batak dengan temannya yang suku Jawa mengatakan;

“kadang sih saya sengaja ngomong pake bahasa darah saya (batak), karena udah kebiasaan, itu saya lakuin supaya mereka tau asal saya mba. Tapi itu cukup jarang kok saya lakuin.” responden berinisial A (20 tahun).

Ini merupakan bentuk yang positif, karena mempertahankan kebiasaan dari sukunya atau budayanya untuk memperkenalkan identitas diri tanpa niat merendahkan orang lain. Beberapa responden juga menyatakan bahwa mereka menghargai ketika temannya menunjukkan sisi khas budayanya, karena itu mereka mendapatkan pengetahuan baru tentang budaya lain.

Strategi Komunikasi Pada Empati Dan Kepekaan Terhadap Budaya

Dari semua hasil, hal penting apa yang harus ada dalam melakukan pertemanan Lintas suku. Dari semua responden setuju. Hal penting yang harus dimiliki yaitu empati dan peka dengan suku atau budaya orang lain, para responden juga setuju bahwa niat harus baik dalam berkenalan atau berteman, dan keterbukaan, itu yang akan menjadi dasar utama dalam komunikasi antarbudaya. Responden dari Suku Batak-Sunda, dan Madura-Batak mengatakan;

“memahami dan memaklumi apapun yg ada di orang-orang dari suku tersebut” responden berinisial M (20 tahun).

“....mau mempelajari sedikit-sedikit bahasa daerah mereka supaya sedikit mengerti, saling ingin tahu ciri khas dan bahasa daerah antar sesama teman beda suku, dan tidak menjauhi teman yang memiliki suku berbeda” responden berinisial D (20 tahun).

Penyesuaian emosional sebagai bentuk wadah paling kuat yang dapat memengaruhi keberhasilan komunikasi. Empati bukan hanya sekedar merespon, tetapi juga memahami perspektif budaya lawan bicara secara utuh.

Hasil dari pembahasan ini adalah menunjukkan bahwa strategi bahasa komunikasi antarbudaya dalam hubungan pertemanan beda suku berjalan dengan aktif dan bisa saling menyesuaikan. Terdapat beberapa strategi yang mereka lakukan yaitu, menghargai budaya atau suku serta bahasa teman yang berbeda. Segala cara strategi yang dilakukan agar komunikasi tetap sejalan, walaupun memiliki Perbedaan bahasa verbal

maupun nonverbal. Teori yang digunakan memberikan konsep yang relevan dalam memahami bagaimana individu menyesuaikan komunikasi mereka untuk menciptakan rasa saling pengertian dalam sebuah keberagaman. Penyesuaian yang dilakukan mencakup aspek bahas, intonasi, ekspresi tubuh, hingga cara menyampaikan informasi bahsa dari suku satu sama lain. Keberhasilan komunikasi pertemanan Lintas suku ini sangat bergantung pada bahas yang digunakan sehari-hari, empati, dan kesedian untuk menyesuaikan diri tanpa kehilangan jati diri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Salah satu tindakan komunikasi yang paling umum dilakukan oleh orang adalah berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa yang sama, menunjukkan gerak gerik yang sama, dan berbicara dengan kecepatan yang sama. Mereka juga melakukan hal yang sama ketika mereka menanggapi lawan bicara mereka. Namun dikesempatan lain kita juga akan berhadapan dan berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki bahasa berbeda dengan kita, dan hal itu tidak dapat dihindari, akan tetapi menggunakan strategi agar dapat berkomunikasi. Strategi bahasa komunikasi antarbudaya dalam hubungan pertemanan lintas suku berlangsung secara baik dan terarah. Strategi utama yang digunakan yaitu *convergence* atau penyesuaian yang mendekat, baik dalam bentuk penggunaan bahasa nasional sebagai bahasa sehari-hari, penyesuaian intonasi, ekspresi nonverbal, hingga empati dan niat yang disesuaikan dengan teman yang berlatarbelakang lintas suku. Strategi yang diberikan responden terbukti nyaman buat mereka, dan efektif, sehingga dapat menghindari konflik budaya, dan memperat hubungan pertemana. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan istitusi pendidikan tinggi dapat memberikan ruang untuk melakukan pelatihan komunikasi antarbudaya yang akan mendorong kesadaran dan kepekaan terhadap perbedaan budaya. Kegiatan yang dapat dilakukan mungkin seperti, mempertemukan orang-orang satu sama lain dari berbagai latar belakang suku yang berbeda, hal ini dapat membantu untuk memperkuat secara keterampilan dalam komunikasi antarbudaya.

STRATEGI BAHASA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM HUBUNGAN PERTEMANAN LINTAS SUKU (Studi Kasus Di Universitas Trunojoyo Madura)

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena peneliti dilakukan masih disatu tempat saja. Oleh karena itu diharapkan penelitian dapat diteruskan dengan pendekatan atau data yang lebih luas, lebih fokus pada tema dapat menemukan strategi yang lain.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, R., M. Rachmat Effendi, & Asep Ahmad Siddiq. (2022). Komunikasi Antarbudaya dalam Pernikahan Beda Etnis. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 2(2), 170–174. <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i2.4149>
- Hariyati, F. (2020). Strategi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Asing dalam Interaksi Antarbudaya (Studi pada Mahasiswa Thailand Selatan di UHAMKA). *Komunika*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.22236/komunika.v7i1.5561>
- Junaidi, J., Aquarini, A., & Nauliana, N. (2019). Strategi Komunikasi dalam Keluarga Antar Suku Jawa-Dayak di Kota Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 19(1), 113–120. <https://doi.org/10.33084/anterior.v19i1.1177>
- Kewas, G. S., & Darmastuti, R. (2020). Strategi Komunikasi Antarbudaya Dokter Kepada Pasien Dalam Proses Pelayanan Kesehatan Di Rsu Raffa Majenang. *Scriptura*, 10(2), 60–76. <https://doi.org/10.9744/scriptura.10.2.60-76>
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*.
- Maesaroh, S. (2022). Strategi Komunikasi Antar Budaya Pasangan Suami Istri Kawin Campur Eropa_Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 4(1), 1–23.
- Mumtaz, N. F., Widiyanarti, T., Pratiwi, E. E., Deswita, D., & Purwanto, E. (2024). *Strategi Komunikasi Lintas Budaya*. 4, 1–6.
- Oktawirawan, D. H., & Kristiyanti, B. (2024). Kawan Dalam Keberagaman: Realitas Hubungan Pertemanan Beda Agama Di Indonesia. *Jurnal EMPATI*, 13(2), 54–64. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.43412>
- Rizki, T., Erlyani, N., & Mayangsari, M. D. (2018). Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Komunikasi Antarbudaya Pada Pasangan Yang Menikah Berbeda Suku Bangsa the Relationship Between Self Disclosure and Intercultural Communication in Intercultural Marriage Couple. *Jurnal Kognisia*, 1(2), 1–5.

Sihabuddin, S. I., Kom, M. I., & Hamidah, L. (2022). *Komunikasi Antarbudaya Dahulu Kini Dan Nanti*. Prenada Media.

White, M., Giles, H., Coupland, J., & Coupland, N. (1993). Contexts of Accommodation. In *Language* (Vol. 69, Issue 4, p. 857). <https://doi.org/10.2307/416913>

Wrzus, C., Zimmermann, J., Mund, M., & Neyer, F. J. (2016). 21 Friendships in Young and Middle Adulthood: Normative Patterns and Personality Differences. In M. Hojjat & A. Moyer (Eds.), *The Psychology of Friendship* (p. 0). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190222024.003.0002>